DINAMIKA PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH : STUDI KASUS DI DESA SEGOROYOSO BANTUL

Anindita Putri Nurhayati[1], Gilda Valin Haliana[2], Naisya Aida Fatwa Nur Azizah[3], Fitta Umayya Santi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, Indonesia*
E-mail : aninditaputri.2025@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penyebab anak putus sekolah di Desa Segoroyoso Kabupaten Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri 4 anak putus sekolah, 2 orang tua, Kepala Dukuh Jembangan, serta Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMPN 3 Pleret. Analisis data dilakukan dengan pemecahan masalah, selanjutnya diberikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama anak putus sekolah meliputi rendahnya motivasi belajar, keterbatasan ekonomi keluarga, ketertarikan untuk bekerja sejak usia muda, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan pertemanan. Dampak putus sekolah terlihat pada terbatasnya peluang kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan potensi munculnya masalah sosial ekonomi di masyarakat. Beberapa upaya sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya putus sekolah.

Kata Kunci : *Putus Sekolah, Pendidikan, Motivasi Belajar, Ekonomi Keluarga, Desa Segoroyoso.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta peningkatan kapasitas individu agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Dalam era globalisasi dan revolusi industri yang ditandai dengan persaingan sumber daya manusia yang semakin ketat, pendidikan menjadi modal utama yang dapat meningkatkan daya saing individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan yang berkualitas merupakan hak dasar yang harus diperoleh setiap warga negara tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Pentingnya pendidikan juga telah lama menjadi perhatian para ahli pendidikan. John Dewey menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses sosial yang aktif dan dinamis, di mana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan serta memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung (Joanne & Situmorang, 2025). Pendidikan menurut Dewey bukan hanya aktivitas yang berlangsung di sekolah, tetapi merupakan proses pembelajaran yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan merupakan alat pembebasan yang mampu membangun kesadaran kritis individu terhadap realitas sosial yang dihadapi. Melalui pendidikan, seseorang dapat memahami kondisi lingkungannya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, maju, dan sejahtera.

Meskipun pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan manusia, berbagai permasalahan pendidikan masih ditemukan di Indonesia. Salah satu permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian adalah fenomena anak putus sekolah. Putus sekolah merupakan kondisi ketika peserta didik tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal yang sedang ditempuh sebelum mencapai jenjang pendidikan yang seharusnya. Fenomena ini menjadi indikator adanya hambatan dalam proses pendidikan yang dapat berdampak terhadap perkembangan individu maupun masyarakat secara luas. Anak yang mengalami putus sekolah berisiko memiliki tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan yang terbatas, serta peluang kerja yang lebih sempit dibandingkan mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikan formal (Nurhayati & Suprapto, 2020). Permasalahan putus sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebab anak putus sekolah tidak hanya berasal dari faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, budaya, motivasi belajar, hingga kebijakan pendidikan yang berlaku. Fenomena putus sekolah pada masyarakat berkembang merupakan hasil interaksi antara faktor struktural dan faktor individual yang membentuk keputusan anak untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan (Ismaini et al., 2025). Oleh karena itu, upaya memahami fenomena putus sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi kehidupan anak.

Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan melalui berbagai kebijakan seperti program wajib belajar, bantuan operasional sekolah, Program Indonesia Pintar, serta berbagai program bantuan pendidikan lainnya. Berbagai kebijakan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan angka partisipasi sekolah pada jenjang

pendidikan dasar. Namun demikian, tantangan masih ditemukan terutama pada jenjang pendidikan menengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul dalam Bantul Dalam Angka Tahun 2025, Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang SD/MI mencapai 99,81%, SMP/MTs mencapai 92,71%, sedangkan SMA/SMK/MA hanya mencapai 80,23%. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan partisipasi pendidikan yang cukup signifikan pada jenjang pendidikan menengah atas. Rendahnya angka partisipasi pendidikan pada tingkat SMA/SMK/MA menunjukkan bahwa kelompok usia remaja memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami putus sekolah dibandingkan kelompok usia lainnya. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan seseorang. Pada tahap ini, remaja mulai dihadapkan pada berbagai pilihan hidup, termasuk pilihan untuk bekerja, membantu ekonomi keluarga, atau bahkan menikah pada usia muda. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka (Aini et al., 2023).

Fenomena anak putus sekolah juga ditemukan di Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi daging dan rambak asin yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat setempat. Aktivitas ekonomi yang berkembang di desa tersebut telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh, sopir, pedagang, pekerja pengolahan hasil ternak, maupun tukang jagal. Pekerjaan tersebut umumnya tidak mensyaratkan tingkat pendidikan yang tinggi sehingga dalam beberapa kasus masyarakat memandang bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya jalan untuk memperoleh penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Segoroyoso secara tidak langsung memengaruhi pola pikir orang tua maupun anak terhadap pentingnya pendidikan. Sebagian orang tua menganggap bahwa ketika anak telah mampu bekerja dan menghasilkan uang, maka pendidikan formal tidak lagi menjadi kebutuhan yang mendesak. Akibatnya, anak yang memiliki motivasi belajar rendah atau mengalami kesulitan akademik sering kali didorong untuk membantu pekerjaan keluarga dibandingkan melanjutkan pendidikan. Menurut Ridwan et al. (2020), budaya kerja keluarga yang kuat pada masyarakat pedesaan sering kali menjadi faktor yang mendorong anak untuk memasuki dunia kerja lebih awal sehingga meningkatkan risiko putus sekolah.

Selain faktor budaya, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Keterbatasan pendapatan keluarga sering kali menyebabkan orang tua kesulitan memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Meskipun biaya pendidikan formal relatif lebih terjangkau dibandingkan sebelumnya, berbagai kebutuhan seperti transportasi, seragam, perlengkapan sekolah, serta kebutuhan penunjang lainnya tetap menjadi beban bagi keluarga berpenghasilan rendah. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, sebagian keluarga memilih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan investasi pendidikan jangka panjang. Akibatnya, anak lebih rentan untuk berhenti sekolah dan terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga (Mujiati et al., 2018). Faktor keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan motivasi belajar anak. Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, pengawasan, motivasi, dan penyediaan fasilitas belajar terbukti memiliki hubungan positif dengan keberhasilan pendidikan anak. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan motivasi belajar serta mengalami

berbagai kesulitan akademik yang berujung pada keputusan untuk berhenti sekolah. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka putus sekolah pada tingkat pendidikan menengah (Nurhalimah & Sassi, 2024).

Selain kondisi ekonomi dan keluarga, motivasi belajar anak juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan tertentu. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mampu menghadapi berbagai tantangan akademik dan tetap bertahan dalam sistem pendidikan. Sebaliknya, anak yang memiliki motivasi belajar rendah lebih mudah mengalami kejenuhan, ketidakhadiran di sekolah, hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Rendahnya motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh prestasi akademik yang rendah, kurangnya dukungan keluarga, maupun persepsi bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat yang nyata bagi kehidupan mereka (Aristin, 2015). Pengaruh lingkungan sosial juga menjadi salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam fenomena putus sekolah. Lingkungan pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir remaja. Anak yang hidup dalam lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengikuti pola perilaku yang sama. Ketika banyak teman sebaya memilih bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah, anak akan lebih mudah terpengaruh untuk mengambil keputusan serupa. Pengaruh kelompok sebaya menjadi semakin kuat pada masa remaja karena individu cenderung mencari penerimaan sosial dari lingkungan pergaulannya. Tekanan kelompok sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko putus sekolah pada remaja di wilayah pedesaan (Romdon et al., 2025).

Perkembangan teknologi dan media digital juga memberikan pengaruh terhadap pola perilaku belajar anak. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi minat belajar dan meningkatkan kecenderungan anak untuk menghabiskan waktu pada aktivitas yang kurang produktif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam proses pendidikan (Tambunan et al., 2026). Fenomena putus sekolah juga memiliki konsekuensi yang luas terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Anak yang putus sekolah umumnya memiliki tingkat keterampilan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang menyelesaikan pendidikan formal. Kondisi tersebut menyebabkan peluang kerja menjadi lebih terbatas dan cenderung hanya tersedia pada sektor informal dengan tingkat pendapatan yang rendah. Dalam jangka panjang, rendahnya tingkat pendidikan dapat meningkatkan risiko kemiskinan antargenerasi karena individu memiliki keterbatasan dalam meningkatkan mobilitas sosial ekonomi mereka (Hisyam et al., 2025). Dampak putus sekolah tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Tingginya angka putus sekolah dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan mengurangi daya saing masyarakat dalam menghadapi perubahan global. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan meningkatnya angka pengangguran, ketergantungan ekonomi, serta berbagai permasalahan sosial lainnya. Putus sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat memperkuat siklus kemiskinan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat (Nurhayati & Suprapto, 2020).

Dalam konteks Desa Segoroyoso, fenomena anak putus sekolah menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena berpotensi memengaruhi masa depan pembangunan

desa. Apabila kondisi ini terus berlanjut, masyarakat akan menghadapi tantangan berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta berkurangnya peluang ekonomi yang membutuhkan keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan putus sekolah tidak dapat dipandang hanya sebagai keputusan individual anak untuk berhenti mengikuti pendidikan formal, tetapi perlu dipahami sebagai hasil dari berbagai kondisi yang saling berhubungan, mulai dari kondisi ekonomi keluarga, budaya kerja, dukungan orang tua, motivasi belajar, lingkungan sosial, hingga perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab, proses terjadinya, serta dampak yang ditimbulkan oleh fenomena putus sekolah di Desa Segoroyoso. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai dinamika penyebab anak putus sekolah di Desa Segoroyoso, Bantul menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya putus sekolah, proses yang dialami anak hingga akhirnya berhenti sekolah, serta dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan anak dan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif dalam upaya menekan angka putus sekolah serta meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Segoroyoso

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena anak putus sekolah di Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Desa Segoroyoso dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas, di mana sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor peternakan, perdagangan daging, dan pengolahan hasil ternak secara turun-temurun. Subjek penelitian ditentukan secara purposive yang meliputi anak putus sekolah, orang tua, masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, serta pihak sekolah yang dianggap mengetahui kondisi dan permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sosial masyarakat dan aktivitas anak, sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, ketua RT, anak putus sekolah, serta orang tua guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penyebab, proses, dan dampak putus sekolah. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat data penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan hasil dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anak yang pernah mengalami putus sekolah, orang tua, Kepala Dukuh sebagai representasi pemerintah wilayah setempat, serta Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang terlibat dalam pendampingan siswa berisiko putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena putus sekolah di Desa Segoroyoso dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sosial, keluarga, sekolah, dan kondisi ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar anak yang mengalami putus sekolah memiliki motivasi belajar yang rendah. Anak merasa kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah formal dan lebih tertarik pada aktivitas lain yang dianggap memberikan manfaat langsung, seperti bekerja dan memperoleh penghasilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aristin, 2015) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu faktor dominan yang menyebabkan peserta didik meninggalkan pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang ditempuh.

Selain wawancara dengan anak putus sekolah, orang tua, dan Kepala Dukuh, penelitian ini juga memperoleh informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani siswa berisiko putus sekolah. Berdasarkan keterangan Guru BK, kasus putus sekolah umumnya dipengaruhi oleh kombinasi faktor motivasi belajar yang rendah, kondisi ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya dukungan keluarga terhadap pendidikan anak. Guru BK menjelaskan bahwa sebagian siswa memilih berhenti sekolah karena lebih tertarik bekerja dan memperoleh penghasilan, sedangkan sebagian lainnya terkendala biaya pendidikan, jarak sekolah, maupun lingkungan pertemanan yang kurang mendukung keberlanjutan pendidikan. Temuan tersebut memperkuat hasil wawancara dengan para narasumber yang menunjukkan bahwa keputusan putus sekolah tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal.

Selain faktor motivasi, kondisi ekonomi keluarga juga berkontribusi terhadap keputusan anak untuk berhenti sekolah. Sebagian anak memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga karena menganggap pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Ismaini et al., 2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi masih menjadi salah satu penyebab utama putus sekolah pada masyarakat pedesaan di Indonesia.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami putus sekolah tidak selalu meninggalkan pendidikan secara permanen. Beberapa narasumber memilih melanjutkan pendidikan melalui jalur pendidikan kesetaraan Paket C yang dianggap lebih fleksibel dan dapat dilakukan sambil bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan kedua bagi anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal (Nurhayati & Suprapto, 2020).

Tabel 1. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Segoroyoso

Hasil Reduksi Data	Hubungan Antar Sub Tema	Kesimpulan
Narasumber 1 putus sekolah pada jenjang SMA karena malas berangkat sekolah pagi hari dan lebih memilih bekerja mengangkut pasir karena memperoleh penghasilan.	Rendahnya motivasi belajar dan ketertarikan terhadap pekerjaan yang menghasilkan uang.	Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Segoroyoso meliputi rendahnya motivasi belajar, ketertarikan untuk bekerja, keterbatasan ekonomi keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial.
Narasumber 2 putus sekolah pada jenjang SMA karena tidak memiliki motivasi untuk bersekolah dan memilih mengikuti Paket C karena jadwalnya lebih fleksibel serta dapat sambil bekerja.	Rendahnya motivasi belajar dan kebutuhan fleksibilitas pendidikan.	
Narasumber 4 tidak melanjutkan sekolah formal karena keterbatasan ekonomi dan memilih membantu orang tua berjualan di Pasar Giwangan sambil mengikuti Paket C.	Faktor ekonomi dan tuntutan membantu perekonomian keluarga.	
Kepala Dukuh menjelaskan bahwa sebagian besar kasus putus sekolah terjadi karena kemauan anak sendiri yang tidak ingin melanjutkan sekolah.	Faktor internal berupa kemauan dan sikap anak terhadap pendidikan.	

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Segoroyoso

Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Segoroyoso adalah rendahnya motivasi belajar. Temuan ini terlihat dari pengakuan beberapa narasumber yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki keinginan kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa dirinya merasa malas berangkat sekolah pada pagi hari sehingga lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor internal berupa kemauan dan minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan pendidikan seseorang.

Temuan tersebut juga didukung oleh keterangan Narasumber 3 yang mengaku sempat tidak melanjutkan sekolah karena merasa malas bersekolah dan lebih tertarik untuk bekerja. Menurutnya, bekerja dianggap lebih cepat menghasilkan uang dibandingkan menempuh pendidikan yang manfaatnya baru dirasakan dalam jangka panjang. Narasumber 3 juga mengungkapkan bahwa keinginannya untuk bekerja muncul karena melihat teman-teman sebayanya telah memiliki penghasilan sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar sering kali disertai dengan persepsi bahwa dunia kerja lebih menjanjikan dibandingkan pendidikan formal.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Aristin, 2015) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Anak yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung lebih mudah meninggalkan sekolah karena tidak melihat manfaat langsung dari proses pendidikan yang sedang dijalani. Sebaliknya, anak yang memiliki motivasi tinggi cenderung mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena anak putus sekolah di Desa Segoroyoso menunjukkan bahwa keputusan anak untuk berhenti dari pendidikan formal tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara motivasi belajar, kondisi ekonomi keluarga, ketertarikan terhadap dunia kerja, lingkungan keluarga, serta lingkungan pertemanan. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah ketertarikan anak terhadap dunia kerja karena pekerjaan memberikan hasil yang dapat dirasakan secara langsung. Narasumber 1, misalnya, memilih bekerja mengangkut pasir setelah lulus SMP, sedangkan Narasumber 4 memilih membantu orang tua berjualan di pasar daripada melanjutkan pendidikan formal. Pilihan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari pendidikan menuju aktivitas ekonomi yang dianggap lebih nyata dan menguntungkan dalam jangka pendek. Dalam konteks masyarakat pedesaan, budaya kerja yang telah berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sekitar dapat membentuk pandangan bahwa bekerja sejak usia muda merupakan pilihan yang wajar, terutama ketika pekerjaan tersebut dapat memberikan penghasilan secara langsung. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan risiko anak meninggalkan pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya (Hisyam et al., 2025).

Faktor ekonomi keluarga juga menjadi salah satu penyebab penting terjadinya putus sekolah di Desa Segoroyoso. Keterbatasan kemampuan ekonomi menyebabkan sebagian keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, meskipun secara umum telah tersedia berbagai program bantuan pendidikan dari pemerintah. Berdasarkan keterangan Kepala Dukuh, masih terdapat keluarga yang tidak memperoleh bantuan pendidikan karena tidak mengetahui prosedur maupun mekanisme pendaftarannya. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan finansial keluarga, tetapi juga berkaitan dengan akses terhadap informasi dan program bantuan yang tersedia. Ketika keluarga tidak mengetahui adanya bantuan atau tidak mampu mengaksesnya, kebutuhan pendidikan tetap menjadi beban yang harus ditanggung secara mandiri. Dalam kondisi demikian, bekerja atau membantu usaha keluarga dapat dipandang sebagai alternatif untuk mengurangi beban ekonomi rumah tangga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan akses terhadap dukungan pendidikan dapat memperbesar kemungkinan anak meninggalkan sekolah, khususnya pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu (Aristin, 2015).

Selain kondisi ekonomi, lingkungan sosial dan kelompok teman sebaya turut memengaruhi keputusan anak dalam menentukan keberlanjutan pendidikannya. Pengalaman Narasumber 4 yang mengikuti Paket C karena ajakan teman menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan dapat membentuk pilihan pendidikan seorang anak. Demikian pula pengalaman Narasumber 3 yang mengaku bahwa keberadaan teman-teman yang telah bekerja membuat dirinya tertarik untuk mengikuti pilihan yang sama. Dalam kehidupan remaja, teman sebaya memiliki posisi yang cukup kuat karena interaksi sosial dapat memengaruhi cara anak melihat pekerjaan, sekolah, maupun masa depan. Ketika seorang anak melihat teman seusianya telah bekerja dan memperoleh penghasilan, pekerjaan dapat dipersepsikan sebagai pilihan yang lebih menarik dibandingkan

melanjutkan pendidikan yang manfaat ekonominya baru dirasakan dalam jangka panjang. Dengan demikian, lingkungan sosial dapat menjadi faktor yang memperkuat keputusan anak untuk meninggalkan pendidikan formal, terutama apabila lingkungan tersebut memiliki kecenderungan untuk lebih menghargai aktivitas bekerja daripada melanjutkan sekolah (Romdon et al., 2025).

Lingkungan keluarga juga memiliki kedudukan penting dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan motivasi untuk tetap mengikuti pendidikan formal. Sebaliknya, keluarga yang memberikan dukungan, perhatian, serta pengawasan terhadap proses pendidikan anak dapat menjadi faktor pendorong agar anak tetap bertahan di sekolah meskipun menghadapi berbagai kendala. Dalam konteks Desa Segoroyoso, hubungan antara keluarga dan pendidikan terlihat dari pilihan sebagian anak untuk membantu pekerjaan orang tua, seperti berjualan di pasar, ketika pendidikan formal tidak lagi dianggap sebagai prioritas utama. Namun, dukungan keluarga juga terlihat ketika orang tua membantu anak memperoleh pendidikan melalui jalur alternatif setelah mengalami putus sekolah. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi faktor risiko sekaligus faktor perlindungan dalam fenomena putus sekolah. Keterlibatan orang tua yang positif dapat membantu anak menemukan kembali motivasi dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan melalui jalur yang sesuai dengan kondisinya (Nurhalimah & Sassi, 2024).

Dinamika terjadinya putus sekolah di Desa Segoroyoso menunjukkan bahwa fenomena tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Prosesnya dapat diawali dengan menurunnya motivasi belajar, yang kemudian terlihat melalui perubahan perilaku seperti semakin jarang masuk sekolah, kurang aktif mengikuti pembelajaran, menurunnya prestasi akademik, hingga munculnya perasaan tertinggal dari teman-teman sekelas. Ketika kondisi tersebut tidak segera memperoleh pendampingan, anak dapat semakin menjauh dari lingkungan sekolah dan mulai mencari aktivitas lain yang dianggap lebih menarik. Dalam penelitian ini, aktivitas bekerja atau membantu usaha keluarga menjadi salah satu alternatif yang dipilih oleh anak. Narasumber 1 bekerja mengangkut pasir, sedangkan Narasumber 4 membantu orang tua berjualan di pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan untuk berhenti sekolah merupakan bagian dari proses yang dipengaruhi oleh pengalaman anak selama mengikuti pendidikan serta pilihan-pilihan yang tersedia di lingkungan kehidupannya. Pada masa remaja, anak mulai menghadapi pertimbangan antara melanjutkan pendidikan dan memasuki dunia kerja, sehingga apabila pendidikan dianggap kurang memberikan manfaat langsung, keputusan untuk bekerja dapat menjadi semakin kuat (Aini et al., 2023).

Meskipun mengalami putus sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak masih memiliki keinginan untuk memperoleh pendidikan dan ijazah melalui jalur alternatif. Narasumber 2 berhasil menyelesaikan pendidikan Paket C di SKB Bantul, sedangkan Narasumber 1 kembali bersekolah di SMA Muhammadiyah yang memberikan kesempatan bagi siswa dengan usia yang lebih tua. Narasumber 4 juga mengikuti Paket C di PKBM Wonolelo karena adanya ajakan teman dan tidak dikenakan biaya pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa putus sekolah tidak selalu menjadi akhir dari perjalanan pendidikan seorang anak. Keberadaan pendidikan kesetaraan memberikan kesempatan bagi anak yang sebelumnya keluar dari sistem pendidikan formal untuk kembali memperoleh kualifikasi pendidikan. Jalur pendidikan nonformal juga menjadi pilihan yang lebih fleksibel bagi anak yang harus bekerja atau memiliki kondisi tertentu yang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti sistem pendidikan formal secara reguler. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan dapat berfungsi sebagai bentuk intervensi untuk

mengurangi dampak putus sekolah sekaligus memberikan kesempatan kedua kepada anak agar tetap dapat memperoleh pendidikan (Foenay et al., 2023).

Dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak terutama terlihat pada terbatasnya peluang untuk memperoleh pekerjaan yang stabil dan memiliki jenjang karier yang jelas. Anak yang tidak menyelesaikan pendidikan formal cenderung memiliki keterampilan dan kompetensi yang lebih terbatas sehingga pilihan pekerjaan yang tersedia juga semakin sempit. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian anak yang putus sekolah memilih pekerjaan informal seperti mengangkut pasir atau membantu berjualan di pasar. Pekerjaan tersebut dapat memberikan penghasilan secara langsung, tetapi umumnya tidak memberikan kepastian pendapatan maupun jenjang karier yang jelas. Dalam jangka panjang, keterbatasan pendidikan dapat memengaruhi kesejahteraan anak karena kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dengan persyaratan pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi menjadi semakin terbatas. Pada tingkat masyarakat, kondisi tersebut juga berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia karena generasi muda yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembangunan justru memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, putus sekolah tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga dapat menjadi persoalan sosial dan ekonomi yang memengaruhi perkembangan masyarakat secara lebih luas (Foenay et al., 2023; Hisyam et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan, penanganan fenomena putus sekolah di Desa Segoroyoso membutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah melalui Guru BK telah melakukan berbagai upaya pencegahan, seperti home visit, pendampingan siswa, kerja sama dengan PKBM, KPBI, dan Dinas Pendidikan, serta memberikan alternatif bagi siswa untuk berpindah ke jalur pendidikan yang lebih sesuai. Namun, upaya tersebut masih menghadapi kendala berupa adanya kasus putus sekolah yang tidak terdata karena sebagian keluarga merasa malu untuk melaporkannya kepada pemerintah desa. Selain itu, keterbatasan informasi mengenai bantuan pendidikan juga menyebabkan sebagian keluarga tidak memperoleh dukungan yang sebenarnya tersedia. Oleh sebab itu, diperlukan pendataan yang lebih aktif, penyebaran informasi bantuan pendidikan yang lebih mudah dipahami, penguatan peran keluarga dalam mengawasi pendidikan anak, serta penyediaan pendidikan alternatif yang fleksibel dan mudah diakses. Secara keseluruhan, fenomena anak putus sekolah di Desa Segoroyoso merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, motivasi, ketertarikan terhadap dunia kerja, keluarga, dan lingkungan sosial. Namun, dukungan keluarga, peran sekolah, serta keberadaan pendidikan kesetaraan dapat menjadi faktor penting dalam membantu anak kembali memperoleh pendidikan dan mengurangi dampak negatif putus sekolah (Nurhalimah & Sassi, 2024; Hisyam et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Pua Tahun Pelajaran 2023/2024. Kesimpulan tersebut dibuktikan melalui hasil analisis regresi linear sederhana dan uji keberartian regresi yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung 17,992 lebih besar daripada t-tabel = 1,686 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang diperoleh. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar akan

berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran matematika. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada siswa agar senantiasa meningkatkan motivasi belajar melalui kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran, aktif bertanya, mengerjakan tugas secara mandiri, serta memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Guru diharapkan lebih memperhatikan aspek psikologis dan fisiologis peserta didik, khususnya dalam membangun dan memelihara motivasi belajar melalui penerapan strategi, model, dan media pembelajaran yang inovatif, menarik, serta mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi hasil belajar matematika, seperti minat belajar, disiplin belajar, kecerdasan emosional, lingkungan keluarga, maupun model pembelajaran yang digunakan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.

Ariska, J. (2019). *Efektivitas pendekatan Accelerated Learning (AL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 9 Palopo* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

Firmanti, P. (2017). Penalaran siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran matematika. *Journal of Mathematics Education*, *1*(2).

Hannum, H. S., & Fitri, H. (2022). Pengaruh model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 4*(2), 165–175. https://doi.org/10.26877/imajiner.v4i2.11307

Iltavia, I., Fitri, H., Safitri, Y. R., Yusuf, M., & Rahmadani, D. (2024). Pelatihan Olimpiade Matematika kepada perwakilan peserta kegiatan Olimpiade Sains Nasional (OSN). *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(1), 48–57.

Imamuddin, M., Fitri, H., & Rahmadila, R. (2019). Hubungan game online dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Tadris Matematika, 2*(1), 11–22. https://doi.org/10.21274/jtm.2019.2.1.11-22

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Riduwan. (2013). *Belajar mudah penelitian*. Alfabeta.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.

Silvi, J., Rahmi, A., & Fitri, H. (2019). Pengaruh motivasi belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Baso Tahun Pelajaran 2018/2019. *Journal for Research in Mathematics Learning, 2*(1). https://doi.org/10.24014/juring.v2i1.6879

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.

Sobandi, R. (2017). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa

kelas VIII MTs Negeri 1 Pangandaran. *Diksatrasia*, *1*(2). https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.634

Sudjana, N. (2019). *Metode statistika*. Tarsito.

Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

Walpole, R. E. (1995). *Pengantar statistika* (B. Sumantri, Penerj.; Edisi ke-3). PT Gramedia Pustaka Utama.